

Quo Vadis, Belis Masyarakat Sikka Maumere

Yosef Dentis

e-mail: yosefdentis65@mail.com

Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Flores

ABSTRAK: Berbicara soal belis yang dikaji dari katanya saja mengartikan belis adalah mas kawin dengan besar kecilnya pembayaran, dan biasanya bergantung pada tawar menawar. Adat atau lasim disebut aturan yang sudah ada dan dilakukan sejak dahulu kala dengan cara dan adat kebiasaan yang dijadikan sebagai wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi satu sistem. Kajian pemikiran mengenai Quo Vadis Belis membawa kita pada satu hal yang patut dikaji lebih mendalam kemana anda atau kita pergi dan menemukan apa arti belis menurut orang Sikka Maumere. Permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana perhitungan Belis dan bagaimana dampaknya terhadap masyarakat dalam perubahan kehidupan Ekonomi sosial budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah; *pertama* mengetahui konsep tentang belis, *kedua*; integritas dan ekonomis, *ketiga* bagaimana cara pandang generasi tua dan generasi muda dalam penempatan belis pada masyarakat Sikka Maumere. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian Deskriptif Kualitatif. Teknik dan analisa data adalah reduksi data, paparan data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Belis pada masyarakat Sikka Maumere bukan saja berurat akar tetapi sudah merupakan bagian integral atau seluruh bagian yang perlu untuk menjadi pelengkap yang utuh dan sempurna dengan pola pendekatan yang bersifat sosial ekonomi dan budaya.

Kata kunci: Quo Vadis, Belis dan Masyarakat Sikka Maumere

ABSTRACT: *Talking about the belis, which is studied from the word alone, it means that belis is a dowry with the size of payment, and usually depends on bargaining. Adat or lasim are called rules that have existed and been carried out since time immemorial in ways and customs which are used as a form of cultural ideas which consist of cultural values, norms, laws and rules which are related to one another into one system. The study of thoughts about Quo Vadis Belis brings us to one thing that deserves a deeper study where you or we go and find out what belis means according to Sikka Maumere. The main problem examined in this study is how to calculate Belis and how it impacts society in changing the life of socio-cultural economy. The objectives of this research are; first to know the concept of belis, second; integrity and economics, third is how the perspective of the older and younger generations in placing belis in the Sikka Maumere community. The method used in this research descriptive qualitative research. Techniques and data analysis are data reduction, data presentation and conclusion. The result of the research show that belis in the Sikka Maumere community is not only entrenched but also an integral part or all the parts that need to be a complete and perfect complement to a socio-economic and cultural approach pattern.*

Keywords: *quo vadis, belis dan sikka maumere community*

PENDAHULUAN

Apa belis bisa dihapus ? atau apakah belis bersifat negatif meluluh ? Ataukah belis lebih suka dipertahankannya ? Itulah pemikiran peneliti sebelum menulis bagaimana cara pandang dan paradigma baru mengenai *Quo Vadis* Belis pada masyarakat Sikka Maumere. Berbicara mengenai budaya dan kebudayaan adalah pikiran, akal budi, dan adat istiadat yang beradab, berkembang yang dijadikan sebagai kebiasaan yang sudah mengurat akar dimasyarakat.

Perkawinan antara laki-laki dan perempuan, di sana selalu hadir yang namanya kebutuhan akan saling menyayangi, mencintai dan memberikan diri satu sama lain. Dengan demikian, di dalam perkawinan itu sendiri ada rasa saling ketergantungan, saling membutuhkan, saling memberi dan menerima, ada resiprositas antar pribadi. Dan tentu, di tiap daerah atau suku (*lepo*), selalu mempunyai keunikan dan kekhasan terkait dengan proses atau pagelaran perkawinan.

Belis (mas kawin) selalu menjadi kata kunci untuk membuka pintu pembicaraan kalau memang ada rencana untuk mengadakan sebuah perkawinan. Dan karena belis selalu menjadi kata kunci, maka tidak heran, kalau rasa cinta dalam banyak kasus pernikahan menjadi alpa. Bagi yang berbudaya patrilineal, pernikahan diartikan sebagai suatu upaya seorang laki-laki mempersunting seorang perempuan untuk menjadi istrinya, dan perempuan itu menjadi bagian dari keluarga laki-laki. Dalam arti ini maka garis keturunan mengikuti garis keturunan laki-laki. Perempuan dalam budaya yang semacam ini “dibeli” oleh laki-laki untuk menjadi miliknya dan menjadi milik sukunya, milik keluarga besarnya. Hal yang semacam ini menjadi mungkin karena perkawinan itu tidak hanya menyangkut pria dan wanita yang mau hidup bersama itu, tetapi juga menjadi urusan suku dan keluarga besar. Bagi budaya matrilineal seperti untuk suku *tana Ai* menggunakan garis keturunan ibu atau perempuan pun menjadi haknya dalam pemberian dan penempatan kedudukan status keturunannya nanti.

Kebudayaan yang menjadi hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat dengan seluruh pengetahuan

manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan menjadi pedoman tingkah lakunya yang dianggap wajar dan mendarah daging. Belis adalah adat yang sudah mendarah daging dan berurat akar pada masyarakat Sikka Maumere. Mari kita berpikir dan mempertimbangkan karena belis menjadi peletak dasar untuk mempersatukan ikatan antara kedua mempelai dan keluarga kedua pihak sampai sekarang terbukti efektif. Karena kalau ditarik kesimpulan peranan adat dan cinta dalam perkawinan adalah Belis (dikutip dari tulisan Pastor Kalikasa (E. Schmitz, DIAN, 1974).

Dalam konteks keindonesiaan merupakan tradisi yang relatif umum pada masyarakat NTT yakni pemberian mas kawin. Masing-masing mempunyai ciri khas, bentuk serta warna sendiri. Tradisi belis juga berbeda-beda dengan sarana yang diberikannya. Misalnya orang Larantuka dengan menggunakan sarana gading, orang Timor menggunakan moko, orang Lio menggunakan Wea. Demikian juga Maumere menggunakan sarana belis dalam bentuk Gading (*bala*) emas (*bahar*), uang(*hoang*) dan berbagai jenis binatang misalnya kuda (*jarang*), sapi, babi (*wawi*), ayam (*manu*) dan jenis tumbuhan serta makanan lokal lainnya.

Pada umumnya, tradisi belis adalah bentuk pemberian atau pertukaran timbal-balik (*resiprositas*) walaupun dalam praktiknya bentuk/sarana pemberian tersebut cenderung dilihat hanya dari pemberian pihak calon pengantin laki-laki. Apabila dilihat secara sepintas atau dengan kaca mata ‘orang luar’, tradisi belis merupakan acara pemberian atau penyerahan hewan (biasanya kuda, sapi dan ayam) dari pihak calon pengantin laki-laki kepada pihak calon pengantin perempuan. Namun, apabila dilihat lebih dalam lagi, pihak calon pengantin laki-laki juga menyerahkan Pinang dan sirih, emas dan uang (seperti simbol Lingga dan Yoni). Siri dan pinang adalah hiasan yang merupakan simbol alat kelamin laki-laki, sedangkan *bahar tibu* atau emas adalah hiasan yang menyerupai simbol rahim atau alat kelamin perempuan, terbuat dari emas, perak, atau tembaga. Selain itu, pihak calon pengantin perempuan juga memberikan sejumlah kain tenun dengan jenis dan motif tertentu.

Namun yang menarik dalam perkawinan ini adalah pada persoalan belis. Dony Kleden, M.A/ Belis dan Harga Seorang Perempuan. – Vol.1 No.1 (2017) ,Belis dalam Teori Resiprositas. Prinsip dasar dari Teori resiprositas adalah bahwa setiap pemberian dan penerimaan, di sana tidak ada yang namanya „tanpa pamrih“. Artinya yang memberi, mengharapkan balasan dari yang menerima pemberiannya, dan yang menerima pemberian merasa berkewajiban untuk membalas dari apa yang diterimanya. Belis dalam transaksi antara pemberi dan penerima perempuan adalah sebuah resiprositas. Belis adalah alat penukar antara pemberi dan penerima perempuan. Resiprositas oleh Mauss (1992:xix) diartikan sebagai tukar-menukar yang dilakukan oleh dua orang atau kelompok yang saling mengimbangi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan-tahapan analisis data kualitatif yang berhasil disampaikan secara deskriptif kualitatif. Jenis penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari p[ara narasumber serta perilaku yang diamati dan diarahkan pada latar belakang secara utuh (Maleong, 2005: 1), ada beberapa cara untuk mengumpulkan data melalui obeservasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif Tujuan utama analisis data adalah menemukan teori atau penjelasan mengenai pola hubungan. Proses analisis dimulai dari mengumpulkan data, mendeskripsikan informasi secara selektif. Langkah –langkah yang digunakan dalam analisis data meliputi :

1. Data

Reduksi data adalah pemilihan informasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Proses ini dilakukan penelitian dengan cara menyelesaikan data-data yang didapat dari hasil wawancara dengan nara sumber, hasil observasi di lapangan dan dokumentasi yang mendukung sesuai dengan tujuan penelitian dengan kerangka yang dibuat. Setelah data-

data yang diambil kemudian diseleksi dan dikelompokan.

2. Pemaparan Data

Pemaparan data adalah sekumpulan informasi tersusun yang dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan setelah dilakukan proses penyelesaian dan penggolongan data, kemudian peneliti menyajikan dalam bentuk uraian kalimat yang didukung dengan adanya dokumentasi berupa foto untuk menyajikan faliditas semua informasi yang tersaji. Peneliti menyajikan data yang sesuai dengan apa yang diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dari proses menyelesaikan dan penggolongan ditarik kesimpulan berupa kalimat-kalimat. Peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang sudah terkumpul untuk dijadikan sebagai bahan pembahasan. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis. Proses analisis data sekaligus menyeleksi data, dalam hal ini dilakukan penyederhanaan keterangan dari data yang disederhanakan kemudian dikelompokan. Pada tahapan yang terakhir ini semua pertanyaan yang telah diajukan dalam rumusan akan terjawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna, Apa dan Berapa

Apakah belis merupakan harga diri seorang perempuan dan laki-laki ? demikian pendapat P Arndt, pastor dan pakar antropologi yang dalam bahasa Jerman disebut dengan *brautpreiz* yang artinya harga pengantin. Dari segi etimologi (lihat belis sebuah pembicara oleh D.J Lamengweit, DUTA ,Thn VII. No 73,19740 maupun dari sikap masyarakat yang menolak penafsiran ini. Dahulu, belis dalam bahasa Sikka *Weli* atau *beli* yang artinya *memberi,kasih*.bukan beli yang artinya membeli seperti bahasa Melayu. Jadi belis artinya bukanlah *brautpreiz* (P. Arndt) tapi *brautgabe* (pemberian bagi pengantin, D.J Lamengweit)

Ada yang mengatakan belis merupakan urusan suku dengan suku atau

paling tidak keluarga dengan keluarga dalam urusan adat. Karena yang memberi belis suku dan yang menerima juga suku. Tentang ini seorang yang berasal dari daerah Sikka mengandung nilai yang magis sebagai lambang relasi antara suku pria dan suku wanita. Jumlah dan banyaknya belispun pasti ditentukan dengan besar dan aturan dari masing-masing suku yang disebut dengan bahasa Sikka “ *Wu’un pira* “atau berapa bagian, berapa ruas yang harus didapat dan dibagikan pada pihak-pihak yang berkewajiban menerima dan memberi seperti *ina buan/ata wua* (*wu’un wua ta’a*), *Wu’un Klu’ut* oleh *Pu Lame* atau Om kandung, *Wu’u Wawi api* / wawi dadi nikah adat (oleh Bapak besar atau saudara kandung dari perempuan, *wu’un tudi kila* oleh pihak saudara sepupu atau kandung.

Jumlah belispun pasti akan ditentukan berdasarkan musyawarah keluarga inti. Jadi tidak menurut harga pasar seperti sekarang yang lasin terjadi. Harga barang di pasar naik, belispun ikut naik dan mengikuti permintaan pasar. Jadi belis dengan sendirinya bukan pemberian kepada pengantin secara langsung tunai. Masih baik kalau pengantin tidak dilibatkan sama sekali. Ada cerita dari Maumere bahwa dua sejoli yang saling jatuh cinta (yang umumnya dibayangkan akan jatuh cinta yang pailing enak dan bahagia) namun harus sama-sama bekerja membanting tulang untuk membalas belis. Dan disini belis lau menjadi ambil fungsi dengan arti pemberian dari pengantin. Dan sejauh soal ekonomi tidak mencampur tangan, belis adalah satu lambang penghargaan kepada si gadis dan pihak orang tua yang telah dengan susah payah memelihara sejak kecil hingga menjadi gadis manis jelita.

Menjadi pertanyaan besar aneh atau tidak, tetapi begitulah, gajah berkembang biak di Pulau Sumatera dan Kalimantan. Gigih-giginya malah berkembang biak ke suku-suku yang ada di Flores. Soalnya gigi gajah yang disebut gading (*bala*) bagi masyarakat Sikka, Flores Timur, Adonara dan Lembata dan di beberapa tempat lainnya. Entalah gigi itu diimport dari Sumatera entalah gajah-gajah itu pernah beranak pinang di bumi Flores belum jelas riwayatnya. Yang pasti kini gigi itu hampir merupakan warisan keramat semacam sakramen untuk suku-suku tertentu.

Integral dan Ekonomis

Belis di dalam masyarakat kita, bukan saja sudah berurat akar, tapi sudah merupakan bagian integral dari seluruh kehidupan masyarakat. Demikian penjelasan seorang Pastor. Belis bukan saja urusan kawin-mawin, tapi telah merembes ke dalam kegiatan-kegiatan lain : pesta adat maupun pesta keluarga seperti sambut baru, sunar, menaikkan sanggul (inisiasi untuk seorang gadis Sikka yang disebut konde-legen alang), pembangunan rumah hingga ke liang kubur. Belis juga melibatkan seluruh keluarga (termasuk keluarga baru tentunya), suku, rumah dan segala tetek bengeng lainnya. Sehingga dalam perkembangan sejarahnya yang cukup lama, masalah belis sudah menjadi begitu kompleks dan banyak sekali ikatan dan sangkut-pautnya. Menanggapi masalah rumit ini Bupati Sikka katanya pernah bilang, “*Dulu kita dijajah Belanda. Sekarang dijajah belis.*”

Kalau saja belis dipertahankan seperti maksud tujuan semula sebagai lambang ikatan suku ataupun ikatan perkawinan antara kedua sejoli, tentu kita tidak perlu merasa risau. Soalnya, sekarang sudah ada campur-tangan unsur lain, yaitu unsur ekonomis. Belis bukan ditentukan oleh adat, tapi oleh harga pasar. *Bak orang pedagang saja layaknya. Tidak urung menimbulkan kesannya jual beli, meskipun mulut berkata bukan. Belum lagi ada jubir yang suka main demi pestise pribadi. Tawar-menawar dunia bisnis saja kalah.*

Tawar-menawar ini, di Sikka disebut taser. Pada waktu itu pihak wanita akan mengajukan kuda, uang, emas dan gading yang harus dibayar untuk anak gadisnya. Dan pihak pria menawar berapa yang sanggup dibayarnya nanti. Sampai tingkat ini bila tidak ada persesuaian antara pihak pria (*mepu*) dan pihak wanita (*ina ama*) hubungan bisa batal. Pihak pemuda dan gadis boleh telan air liur atau nekat-nekatan.

Begitu prakteknya. tawar-menawar bisa berjalan sengit dan dengan tempo tinggi. Soalnya harga diri itulah, dan bila jumlah belis sudah disetujui oleh pihak pria, maka kembalinya (setelah berpesta sejadi-jadinya) pihak wanita juga membekali mereka dengan barang-barang seperti sarung, beras, daging, dan lain-lain.

Apa Kata Golongan Tua dan Golongan Muda

Menurut orang tua, belis yang berlaku dulu jauh lebih berat daripada yang sekarang. Baik dalam jumlah maupun tuntutan. Sekarang sesanggupnyalah.

Tapi, siapakah yang sebenarnya beruntung dengan belis ini? Paling kurang, bagi golongan tua yang tidak tega melepaskan adat satu ini, belis punya keuntungan sosial. Yaitu pengikat antara kedua sejoli dan relasi antara suku atau keluarga kedua belah pihak. Paling tidak lagi. Perceraian kurang terjadi. Karena, kalau pihak wanita minta ceai, belis harus dikembalikan. Tapi, kalau pihak pria minta cerai, bagaimana?

Menurut Venansius dari golongan muda berpendapat; belis itu sangat berat karena memang sangat besar biaya. Belis untuk perempuan Sikka memang sangat mahal. Kedepannya kita semua harus mau berpikir bersama untuk mengurangi bukan menghilangkan. Adat tetap adat dan tidak terlepas dari ada tetapi bisa dikurang poksinya. Soal harga diri perempuan bisa diatasi dengan membangun komunikasi awal dengan pihak perempuan yang kalau anaknya hidup bahagia dan aman damai (wawancara Minggu 24 Januari 2021 Via telpon)

Alasan lain ialah *prestise* atau harga diri. Bagaimana perasaan putra kita berada di tengah-tengah keluarga wanita bila kawin tanpa belis? Bagaimana keluarga wanita, belis itu perlu. Karena mamanya juga dulu didapat dengan belis tinggi. Baku balas, begitu dong.

Halo, golongan muda? Anda bagaimana? Kebanyakan masih bersikap lunak. Dalam artian boleh ada, tapi hendaklah diperlunak. Seorang pemuda berkata, "belis sekurang-kurangnya menunjukkan bahwa saya ada harga." Pemuda lain menyambung, "paku saja ada harga." Secara materil, di beberapa daerah sebenarnya tidak ada pihak yang bisa dikatakan benar-benar beruntung. Kalau pihak pria membeli belis, pihak wanita harus membalas – nota bene – ada yang malah lebih tinggi. Atau beik belis maupun balasannya dihabiskan saja untuk berpesta pora. Dan belis yang terlalu tinggi atau banyak membuat gadis jadi perawan tua atau banyak perawan muda ikut jalan simpang. Istilah lumrahnya kawun kampung. Karena di beberapa tempat dengan jalan simpang ini segala-galanya jadi gampang. Di daerah Sikka, misalnya belis dikurangi atau dihilangkan, proses pernikahan dipercepat, pestanya sangat disederhanakan.

Jadi keuntungan banayak. Banyak uang, tenaga, dan waktu dihemat. Soal biaya harus berani dicibirkan. Tapi beberapa gadis kota sempat dihubungi DIAN, tegas-tegas menolak belis. "Untuk apa," katanya "kalau ada belis nanti kita dijajah. Yang penting kita dipelihara dan diperlakukan baik-baik. Itukan lebih baik."

Soalnya peranan belis telah beubah sekarang. Selama belis masih punya peranan magis atau etnologis, ia masih patut di elus-elus. Tapi belis sudah merosot. Kata seorang Pastor. Sudah turun ketingkat materialistis. Jumlah belis sekarang ditentukan oleh harga pasar. Karena di dalam ini tersangkut banyak segi dan unsur, maka terjadilah banyak akibat diluar perhitungan. Misalnya saja, hutang yang tidak perlu. Sehingga hampir kebanyakan kebun kelapa orang-orang di dalam tangan orang – sudah digadai. Maka dari itu, sudah tiba saatnya belis dirombak. Demikian kesimpulan logisnya. Tapi sabar, karena bila satu adat yang begitu lama diikuti, dihapus. Perlulah ada gantinya, kalau tidak masyarakat bisa goncang.

KESIMPULAN

Pemberian belis pihak calon pengantin laki-laki kepada perempuan sebagai tolok ukur martabat dan status sosial ekonomi. Belis juga berperan dalam penyatuan dua keluarga dalam perkawinan. Belis menunjukkan karakter seorang yang bermartabat dengan sikap saling menghargai antara suami dan istri beserta seluruh keluarganya.

Budaya belis tidak terlepas dari sistem kekerabatan yang berlaku di masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto (2013: 240) dibedakan menjadi tiga yaitu: (1). Sistem kekerabatan patrilineal, yaitu sistem kekerabatan yang mengambil garis kekerabatan dari pihak laki-laki (ayah), (2). Sistem kekerabatan matrilineal, yaitu sistem kekerabatan yang mengambil garis kekerabatan dari pihak perempuan (ibu) dan (3). Sistem kekerabatan parental (bilateral), yaitu sistem kekerabatan yang mengambil garis kekerabatan baik dari pihak ayah maupun ibu. Prinsip garis keturunan parental dibangun atas dua sisi (pihak ayah dan ibu) sehingga dalam perkawinan pihak suami maupun pihak isteri, masing-masing menjadi anggota kerabat dari kedua belah pihak.

Daftar Pustaka

- Andriana, N., Siregar, S.N., Haris, S., Yanuarti, S., Budiatri, A.P., Amalia, A.S . (2012). *Perempuan, Partai Politik, dan Parlemen: Studi Kinerja Anggota Legislatif Perempuan di Tingkat Lokal*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Pusat Penelitian Politik.
- Bahan tentang belis dikumpulkan oleh **E.P Boleng, Alb, Pantaleon, Ans Gregory, dan Christ, Nau** dan dituturkan kembali oleh Thom Wignyanta setelah dilengkapi dengan sumber-sumber lain.
- Banfatin, R. A. (2012). **Pergeseran Makna Belis (Sebuah Studi Pada Masyarakat Etnis Sikka Di Kota Kupang Propinsi Nusa Tenggara Timur)**. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Program Pascasarjana Sosiologi Universitas Gadjah Mada.
- Dian, Tahun I 18 tanggal 10 Juli 1974 tentang **Quo Vadis Belis**
- Kleden, D. (2017). Belis Dan Harga Seorang Perempuan Sumba (Perkawinan Adat Suku Wewewa, Sumba Barat Daya, NTT). *Studi Budaya Nusantara*, 1 (1), April, 56-70.
- Wawancara Penulis dengan Tokoh adat di Desa Teka Iku Nong Kalemitang, hari Sabtu 12 Desember 2020